

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Dusun Tempel merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan luas 60.000 m Persegi, Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba tidak jauh dari ibukota Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Dusun Tempel adalah desa yang terletak di daerah Desa Pangarungan, mengapa dikatakan Dusun Tempel, karena dusun tempel tersebut terletak di tengah-tengah antara Dusun Sidorejo (konsesi), kebun PT. Milano dan kebun PT. SMA, maka dari itu Dusun Tempel tersebut di katakana kampung tempel ataupun Dusun Tempel. Kemudian Dusun Tempel tersebut mempunyai batas wilayah diantaranya adalah sebelah utara berbatasan dengan kebun PT. SMA dan kebun PT. Milano, selanjutnya sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidorejo (konsesi), sebelah timur berbatasan dengan kebun PT. SMA dan sebelah utara berbatasan dengan kebun PT. Milano. Kebun PT. SMA dan kebun PT. Milano adalah perkebunan kelapa sawit yang terletak di sekitaran Dusun Tempel.

2. Jumlah penduduk Dusun Tempel

Penduduk Dusun Tempel terbagi menjadi laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang telah Allah SWT ciptakan. Ada 1.040 orang yang tinggal di Dusun Tempel, termasuk 497 laki-laki dan 543 perempuan. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa jumlah perempuan di Dusun Tempel lebih banyak daripada laki-laki.

3. Tingkat pendidikan

Pendidikan sering dianggap sebagai salah satu kebutuhan paling kritis dalam masyarakat saat ini. Evolusi pendidikan di suatu bangsa dapat digunakan untuk mengukur kemajuan bangsa tersebut. Indonesia adalah bangsa yang menempatkan prioritas tinggi pada pertumbuhan pendidikan di masa depan. Pendirian PAUD, SD, SMP, dan SMA di kalangan warga masyarakat Dusun Tempel telah membantu meningkatkan dan mengembangkan generasi muda. Sekolah mengah pertama dan sekolah menengah atas tersebut terletak di sebelah Dusun Tempel, karena kurangnya fasilitas dan kurangnya perkembangan yang ada di Dusun Tempel tersebut sehingga pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tersebut terletak di

Desa lain. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa semangat untuk sebuah pendidikan anak-anak yang ada di masyarakat Dusun Tempel tersebut.

4. Agama dan sarana ibadah masyarakat Dusun Tempel

Setiap manusia mempunyai agama yang mengatur hubungannya dengan tuhan. Agama tersebut merupakan salah satu sarana penghubung manusia dengan manusia lainnya, karena didalam agama tersebut terdapat aturan-aturan, pemerintah-pemerintah, larangan-larangan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Dusun Tempel tersebut mempunyai dua macam agama yaitu agama islam dan agama Kristen, tetapi yang ada di sekitaran masyarakat Dusun Tempel tersebut mayoritas agamanya adalah agama islam dan agama Kristen tersebut hanya ada beberapa orang saja, fasilitas sarana ibadah yang ada di Dusun Tempel tersebut hanya ada dua yaitu masjid dan mushollah dan sarana ibadah masyarakat Kristen tersebut terletak di sebelah Dusun Tempel.



Gambar 1.1 : Masjid Al-Ikhlas Dusun Tempel

5. Fasilitas dan sarana Dusun Tempel

Pada fasilitas dan sarana dusun tempel tersebut terbilang kurang memadai dalam artian hanya ada satu fasilitas umum berupa masjid sebagai sarana beribadah masyarakat muslim Dusun Tempel. Sementara untuk fasilitas lain seperti sarana olahraga baik lapangan bola volley dan lapangan badminton tersebut hanya dijadikan satu yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Dusun Tempel. Kemudian untuk

fasilitas kesehatan, seperti ambulance tersebut hanya ada di Bunut. Tetapi ambulance tersebut bisa beroperasi untuk sekitaran Desa pangarungan dan tidak di gunakan untuk desa yang lainnya karena masing-masing Desa sudah mempunyai fasilitasnya masing-masing. Kemudian fasilitas lain seperti listrik dan jaringan internet tersebut merupakan fasilitas yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, fasilitas tersebut juga sudah lama ada di Dusun Tempel. Untuk fasilitas pasar, masyarakat Dusun Tempel tidak mempunyai pasar khusus yang ada di masyarakat tersebut, tetapi masyarakat Dusun Tempel tersebut harus ke daerah lain dan daerah tersebut dikatakan sebagai kampung rakyat. Jika masyarakat Dusun Tempel ingin berbelanja ke pasar maka masyarakat harus pergi ke kampung lain untuk membeli kebutuhan sehari-hari, masyarakat hanya mempunyai pasar kecil yang biasa disebut dengan along-along, namun jika along-along.

6. Mata Pencaharian

Pada mata pencaharian masyarakat Dusun tempel rata-rata yaitu masyarakat petani, namun disisi lain ada juga yang sebagai karyawan, PNS, pedagang dan yang lainnya. Mata pencaharian mereka tidak dapat dinilai satu persatu, seperti tingginya gaji yang mereka dapat atau yang lainnya. Masyarakat Dusun Tempel tersebut hanya memikirkan kelangsungan hidup keluarga mereka tanpa adanya pertimbangan yang lain.

Sangat penting bagi kelompok agama untuk sepenuhnya memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip iman yang mereka anut. Secara umum, definisi agama dalam budaya kontemporer cukup rumit karena agama sejalan dengan fungsi dan tujuannya, sebuah topik yang bersifat jasmani dan rohani.

Kemudian para Toke tersebut seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Mariant Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution hubungan antar sesama mereka sebagai seorang Toke baik, dalam artian mereka dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya suatu perselisihan antar sesama pengusaha.

Selain sebagai entitas sosial dan keagamaan, seseorang juga adalah manusia. Orang hidup bersama karena mereka adalah makhluk sosial. Tanpa yang lain, sebuah komunitas terasa lemah. Namun, orang lain tidak selalu membantu; terkadang, mereka juga dapat menciptakan berbagai masalah yang berujung pada perselisihan. Masyarakat menghadapi berbagai macam masalah yang tidak hanya disebabkan oleh ikatan sosial yang tegang tetapi juga oleh kekurangan yang melekat pada kelompok.

Selain itu, agama juga melayani tujuan yang agak luas dalam masyarakat karena dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang Tuhan, masyarakat, dan lingkungan.

B. Sejarah Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit Dusun Tempel

Peneliti menemukan beberapa informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi *“Praktek Kehidupan Keagamaan Kelapa Sawit Toke di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan”* melalui wawancara dan observasi dengan informan yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama yang sudah lama menjadi seorang Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama yang ada di Masyarakat Dusun Tempel. Peneliti mewawancarai beberapa Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama di masyarakat Dusun Tempel tersebut untuk mengetahui gambaran umum tentang bagaimana Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit yang ada di Dusun Tempel, Desa Pangarungan terletak di Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kecamatan Torgamba. Kemudian hasil wawancara juga diharapkan agar dapat mengetahui tentang Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel tersebut.

Para Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution mereka adalah orang-orang penting di Desa, yang sebelum mereka menjadi Toke Kelapa Sawit itu mempunyai posisi penting di Desa, mengapa di katakana penting?, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang tidak dimiliki oleh masyarakat di Dusun Tempel, diantaranya adalah ada yang berlatar belakang sebagai Kepala Dusun, kemudian ada yang sebagai Polmas (Polisi Masyarakat), kemudian ada juga yang memang sebagai Toke Kelapa Sawit, dan ada juga sebagai pengusaha. Para Toke tersebut yang secara sosial adalah orang-orang yang mempunyai akses terhadap kekuasaan baik dalam pemerintahan, kekuasaan, pedagang maupun akses kepada ekonomi yang ada dalam masyarakat Dusun Tempel.

1. Status sosial masyarakat Toke

Dalam hal status sosial masyarakat para Toke tersebut seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, dan Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution mereka adalah masyarakat yang dapat bersosial antara satu sama lain, adanya kesibukan mereka sebagai seorang Toke tidak membuat mereka sulit untuk bersosial antara satu sama lain, namun dengan keterbatasan waktu jika ada suatu kegiatan yang diwajibkan para Toke tersebut hadir seperti adanya sosialisasi masyarakat Desa mereka tidak

sepenuhnya dapat mengikuti kegiatan tersebut sehingga sulit bagi mereka untuk berkumpul di waktu-waktu yang cukup penting.

2. Pendidikan Toke

Para Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel tersebut seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, dan Bapak Marianto Sargih adalah seseorang yang berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan keagamaan atau berasal dari sekolah keagamaan. Melainkan berasal dari sekolah atau pendidikan umum yang sangat sedikit sekali ilmu agama diajarkan selama menempuh pendidikan sekolah, sehingga pengetahuan keagamaan mereka cukup minim, adapun pengetahuan keagamaan mereka itu tidak sepenuhnya mereka miliki dan mereka fahami, tetapi mereka dapat melakukan kegiatan keagamaan sebagai semestinya. Berbeda dengan Bapak Raja Rusli Nasution, beliau adalah seorang Toke yang ada di masyarakat yang dahulunya pernah berpendidikan di pesantren, namun adanya paham keagamaan Bapak Rusli tersebut tidak membuat beliau tunduk dan taat terhadap ajarannya, malah beliau terkadang menyimpang dengan hal-hal yang tidak dianjurkan dalam islam seperti halnya, bermain judi ataupun yang lainnya.

Salah satu faktor penghambat pengetahuan pendidikan keagamaan para Toke tersebut adalah kurangnya keinginan belajar dan kurang ingin tahu tentang pendidikan islam, kurang nya rasa peduli tentang agama, membuat mereka lalai, dan melanggar apa yang dilarang dan diperintahkan Allah Subhanahu Wata'ala tidak sepenuhnya mereka mengetahui tentang agama tersebut namun mereka juga tidak terlalu banyak mencari tahu tentang keagamaan yang baik Sebagai seorang muslim tentunya tidak terlepas dari masalah pendidikan agama karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan pemahaman agama sangat menentukan berhasil atau tidaknya kita sebagai umat Islam.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk tatanan kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan dalam pemahaman agama serta sebagai bidang kehidupan manusia yang pluralistik mulai dari suku, agama, ekonomi, dan lain-lain. Para Toke tersebut adalah salah satu masyarakat yang tidak banyak memberikan kontribusi pada masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan, mereka hanya memikirkan kepentingan dan kesibukan mereka sendiri dalam hal keagamaan.

Pada paham keagamaan Toke sebelum mereka menjadi seorang Toke yang ada di masyarakat dahulu mereka masih mampu ikut serta dalam berbagai paham dan praktik kehidupan keagamaan, seperti menjalankan ibadah sholat berjama'ah di masjid, wirid, maupun kenduri yang di undang-undang, kemudian juga banyak waktu mereka untuk

sekedar bersilaturahmi dari tetangga satu ke tetangga yang lain, tetapi semenjak mereka menjadi seorang Toke paham keagamaan mereka semakin menurun dan kebiasaan baik mereka juga semakin lama semakin menghilang. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dan lelahnya para Toke tersebut sehingga mengakibatkan mereka lalai dalam hal apapun. Dan juga di tambah dengan media sosial yang terus menerus semakin menampilkan konten yang sangat menarik sehingga membuat mereka semakin lalai, mulai dari adanya game-game online yang menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang negative seperti perjudian yang mereka alami.

3. Corak dan paham keagamaan Toke

Pada paham keagamaan para Toke yang ada di Dusun Tempel tersebut cukup lah minim, dalam artian mereka tidak sepenuhnya dapat menguasai sebuah keagamaan, adanya keterbatasan pengetahuan dalam memahami agama sehingga dapat membuat mereka sulit dalam beribadah. Namun sebagian dari para Toke tersebut mempunyai corak dan paham keagamaan yang cukup baik sehingga dapat membuat beliau berpengaruh terhadap perubahan keagamaan yang beliau miliki.

Masyarakat yang ada di Dusun Tempel tersebut termasuk para Toke yang ada di Dusun Tempel tersebut kebanyakan paham-paham tua, dalam artian masyarakat tersebut bermazhab syafi'i, Salah satu dari empat mazhab Imam lainnya, mazhab Syafi'i, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap evolusi hukum Indonesia. Sekolah ini memiliki sejarah panjang dan tertanam kuat di seluruh populasi Muslim Indonesia secara keseluruhan. Terlepas dari mazhab para Imam yang melakukan berbagai shalat, mazhab Syafi'i merupakan salah satu yang sangat cocok diterapkan pada masyarakat Nusantara. Dalam hal menciptakan hukum yang seimbang antara nass dan ra'yu (logika), mazhab Syafi'i memiliki keunggulan dibandingkan mazhab Imam lainnya. Sehingga praktik keagamaan masyarakat Dusun Tempel tersebut sangat sederhana, mereka dapat melaksanakan acara kenduri, tahlilan atau yang lainnya.

Kurangnya masyarakat yang giat dalam ibadah sholat berjama'ah di masjid khususnya para Toke tersebut, sehingga dapat memudahkan mereka untuk meninggalkan sholat fardu, Tidak adanya aktivitas anak-anak atau remaja di masjid hampir sepanjang tahun, kecuali bulan Ramadan, merupakan salah satu tanda iklim keagamaan masyarakat yang kurang sejahtera dan stabil. Tanda lainnya adalah masjid atau mushollah yang sepi dengan jamaah yang sedikit ketika masuk waktu sholat.

Pada perubahan keagamaan yang para Toke tersebut miliki seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raaja Rusli Nasution,

mereka adalah seorang Toke yang cukup di anggap penting bagi kehidupan masyarakat Desa. Keterbatasan waktu yang mereka miliki dapat mengakibatkan kelalaian mereka dalam beribadah, seperti halnya pada saat waktu adzan dzuhur bertabrakan dengan jadwal mereka dalam menimbang buah kelapa sawit milik petani, sehingga kewajiban tersebut dapat tertinggalkan.

Keagamaan tersebut memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam suatu ajaran agama, atau seperti halnya segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Perilaku keagamaan tersebut didasarkan pada suatu aktifitas yang dapat dilihat oleh nilai-nilai keagamaan seseorang. Nilai-nilai keagamaan tersebut berprilaku yang dapat menimbulkan kesadaran pada diri seseorang dan juga pengalaman keagamaan yang terdapat pada diri seseorang tersebut membuat mereka semakin berfikir dan introspeksi terhadap diri mereka sendiri. Sama seperti halnya dengan Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution, jika mereka tidak mempunyai pendirian seperti introspeksi diri ataupun mau berbenah diri kehidupan keagamaan tersebut tidak dapat berjalan dengan semestinya, karena mereka hanya memikirkan kesibukan mereka sendiri, dan tidak mementingkan kehidupan keagamaannya. Penting bagi mereka yang mengidentifikasi sebagai religius untuk sepenuhnya memahami dan menjunjung tinggi ajaran agama pilihan mereka. Karena agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya, yaitu topik yang memiliki dua syarat, yaitu jasmani dan rohani, agama bagi individu tersebut menjadi sulit.

4. Hubungan sosial Toke

Sangat penting bagi kelompok agama untuk sepenuhnya memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip iman yang mereka anut. Secara umum, definisi agama dalam budaya kontemporer cukup rumit karena agama sejalan dengan fungsi dan tujuannya, sebuah topik yang bersifat jasmani dan rohani.

Kemudian para Toke tersebut seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution hubungan antar sesama mereka sebagai seorang Toke baik, dalam artian mereka dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya suatu perselisihan antar sesama pengusaha.

Sebagai seorang manusia, manusia juga bisa dikatakan sebagai makhluk yang religius, dan juga sebagai makhluk sosial. Orang hidup bersama karena mereka adalah makhluk sosial. Tanpa yang lain, sebuah komunitas terasa lemah. Namun, orang lain tidak selalu membantu; terkadang, mereka juga dapat menciptakan berbagai masalah yang berujung pada perselisihan. Masyarakat menghadapi berbagai macam masalah yang

tidak hanya disebabkan oleh ikatan sosial yang tegang tetapi juga oleh kekurangan yang melekat pada kelompok. Di sisi lain, karena agama dapat membahas berbagai hubungan dalam keberadaan manusia, masyarakat juga memiliki tujuan yang cukup luas untuk agama. tentang Tuhan dan masyarakat sekitar.

C. Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit

Dalam hal praktik kehidupan keagamaan para Toke tersebut seperti dalam hal ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, zakat, haji dan umroh. Para Toke di Dusun Tempel, Desa Pangarungan seluruhnya beragama Islam, dan merupakan seorang kepala rumah tangga juga. Dalam hal ibadah sholat 5 waktu, yang mana setiap laki-laki lebih baik mengerjakannya di masjid, terlihat para toke sudah jarang sekali melakukan sholat berjamaah di masjid, dikarenakan kesibukannya sehingga membuatnya lalai dalam melaksanakan perintah Allah. Kemudian pada bulan Ramadhan tidak jarang para Toke Kelapa Sawit tersebut, tidak mampu melaksanakan puasa sampai akhir, dikarenakan pekerjaan yang dianggap melelahkan sehingga tidak mampu melaksanakan ibadah puasa tersebut sampai tiba berbuka., karena alasan pekerjaannya yang berat seperti ikut serta muat buah, toke kelapa sawit juga ikut serta merapikan buah ke dalam truk sebelum dijual ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) membuat mereka kelelahan sehingga ibadah puasa akhirnya tertinggal karena pekerjaan yang berat tersebut.

Namun apabila pekerjaan mereka hanya menimbang, maka mereka masih mampu melaksanakan ibadah puasa tersebut tidak sepenuhnya melakukan ibadah puasa di bulan ramadhan dengan sempurna, namun di sisi lain seperti sedekah, dan zakat mereka melakukan hal tersebut dengan baik, memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu, dan membayar zakat setiap bulan ramadhan. Kemudian pada haji dan umroh para Toke tersebut saat ini belum dapat melakukan kewajiban tersebut, namun salah satu dari mereka ada yang sudah mendaftar haji namun saat ini belum melaksanakan haji tersebut. Keterbatasan pengetahuan, dan kesiapan sebagai para Toke tersebut sehingga menjadi penghalang mereka untuk melaksanakan haji atau umroh.

Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Lasiono menurut Bapak Lasiono yang merupakan informan kunci yang sudah berusia 50 tahun dan bertempat tinggal selama kurang lebih 50 tahun juga di Dusun Tempel, yang di wawancarai pada hari Selasa 13 Juni 2023. Dalam wawancara tersebut peneliti bertanya kepada Bapak Lasiono selaku Tokoh Agama di masyarakat Dusun Tempel, tentang sejarah Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit yang dahulu hingga sekarang yang beliau ketahui sejauh ini adalah sebagai berikut:

“Untuk Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun temple dahulunya itu berjalan dengan baik artinya sholat lima waktu di masjid tetap ada dalam artian tetap ada jama’ahnya, untuk sholat magrib, dan isya jama’ah yang sholat di masjid lebih banyak dari pada jama’ah shoalt subuh, dzuhur, dan ashar. Kemudian untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain seperti wirid dan lain sebagainya Alhamdulillah juga berjalan dengan baik dan perwiritan tersebut terdapat 2 kelompok laki-laki dan 2 kelompok perempuan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu perubahan tersebut muncul karena adanya kesibukan pada kehidupan masyarakat Dusun Tempel. Dalam hal Praktik Kehidupan Keagamaan Toke KelapaSawit di Dusun Tempel Tersebut sangatlah menurun karena adanya perubahan yang terjadi pada mereka hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peribadatan Toke Kelapa Sawit yang ada di Dusun Tempel mengerjakan sholat dengan tidak teratur dan kurangnya kemasyarakat pada diri mereka.”



Gambar 1.2 : Wawancara bersama Tokoh Agama Masyarakat Dusun Tempel

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas mengenai praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit dapat disimpulkan bahwa praktik kehidupan keagamaan dari toke kelapa sawit mengalami perubahan dari sisi kegiatan keagamaannya. Seperti kebiasaanya Toke Kelapa Sawit yang biasanya selalu sholat di masjid sekarang sudah jarang melakukan itu. Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang Informan yaitu Toke Kelapa Sawit yaitu Bapak Katino yang berusia 58 tahun, yang telah menjadi Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan sejak tahun 2000. Peneliti bertanya mengenai bagaimana praktik kehidupan keagamaan seorang Toke Kelapa Sawit, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut Bapak ya pratik kehidupan keagamaan yang dulu dengan yang sekarang berbeda, dulu mungkin tidak sesibuk atau terlalu sibuk seperti sekarang ini, karena kesibukan ini jadi jarang atau lagi tidak bisa untuk melakukan ibadah dimasjid berjamaah seperti sebelumnya, dan bisa dibilang ilmu agama juga kurang, karena jarang juga ikut ikut pengajian atau sejenisnya. Jadi semangat beribadah juga berkurang apalagi ditambah kesibukan setelah menjadi toke kelapa sawit ini”³⁵



Gambar 1.3 : Wawancara bersama Bapak Katino

Dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh Bapak Lasiono yang merupakan tokoh agama di Dusun Tempel dan Bapak Katino Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel diatas mengenai praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit, bahwa Toke Sawit di Dusun Tempel memiliki perubahan dalam praktik kehidupan keagamaannya.

D. Praktik Keagamaan Para Toke Kelapa Sawit Dalam Hal Perdagangan

Para Toke Kelapa sawit yang ada di Dusun Tempel tersebut dalam keagamaan formal mereka tetap menjalankan kegiatan keagamaan seperti layaknya seorang muslim mereka menjalankan puasa, meskipun jika dilihat dari penyelenggaraannya dalam praktik formal keagamaan mereka itu tidaklah serutin masyarakat yang ada di Dusun Tempel tersebut, bahwa praktik kehidupan keagamaan mereka Toke kelapa sawit tersebut berkaitan dengan jual beli seperti dalam penentuan harga tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka adalah orang-orang islam yang tau tentang ajaran agama bahwa tidak boleh mengurangi timbangan, tidak boleh melakukan riba dan yang lainnya, tetapi pada praktik

³⁵ Katino, *Praktik Kehidupan Keagamaan*, Dusun Tempel, Kecamatan Torgamba, 2023

keagamaannya bahwa ajaran normative tentang islam tersebut belum sepenuhnya menjadi pertimbangan mereka dalam jual beli.

Dalam hal praktik keagamaan jual beli Toke Kelapa Sawit , seperti timbangan, penentuan harga dan pinjaman. Toke Kelapa Sawit khususnya di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba juga mengabaikan kejujuran dalam hal jual beli. Di karenakan beberapa Toke Kelapa Sawit melakukan tindakan kecurangan. Sebagian Toke melakukan tindakan kecurangan dalam mekanisme timbangan yang tidak transparan, kemudian pelayanan yang juga kurang baik sehingga menimbulkan terjadinya kerugian di salah satu pihak. Demikian tindakan tersebut juga tidak ada di dalam ajaran agama.

Peneliti mewawancarai seorang informan yaitu Bapak Marianto Saragih yang berusia 53 tahun sebagai Toke Kelapa Sawit dari tahun 2014 hingga sekarang. Beliau menjelaskan bagaimana sistem jual beli antara Petani Sawit dengan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Cara penjualan yang dilakukan sebenarnya sama dengan prosedur jual beli lainnya. Jual beli kelapa sawit dilakukan di perkebunan secara langsung, berbeda dengan jual beli lainnya yang mungkin dilakukan di pasar atau tempat penjualan lainnya. Di sini, seorang petani pertama-tama menawarkan hasil panennya ke toke sawit; jika saya menerima tawarannya, saya kemudian berjanji untuk membeli semua barang sawit petani setiap kali panen.”



Gambar 1.4 : Proses Jual Beli Antara Toke dengan Petani Sawit

Buah kelapa sawit milik petani tersebut ditentukan oleh yang pertama Toke menawarkan harga buah tersebut kepada petani jika petani tersebut setuju dan cocok dengan harganya maka jual beli tersebut dilangsungkan dengan harga yang sudah disepakati. Harga buah kelapa sawit tersebut juga disesuaikan dengan harga yang ada di PKS, jika Toke tersebut menjual buah di PKS mendapatkan harga yang tinggi, maka

petani jua mendapatkan hasil yang tinggi pula, dan jika harga buah di PKS tersebut rendah maka harga untuk petani juga rendah, harga buah kelapa sawit tersebut tidak bisa dipatokkan dan ditentukan karena harga tersebut terkadang naik terkadang juga turun.

Dalam hal kejujuran dalam menimbang sawit petani harus mengetahuinya, saat ini yang petani dan peneliti lihat dalam timbang-menimbang buah kelapa sawit milik petani Toke tersebut jujur dalam menimbang jika 50 kg yang diucapkan Toke setelah kami lihat sama dengan apa yang Toke tersebut ucapkan 50 kg timbangan buah tersebut.

Petani kecil yang mengelola lahan kelapa sawit terkadang memiliki tantangan keuangan, yang membuat mereka sangat bergantung pada Toke. Toke yang awalnya hanya sebagai pengepul biasa yang membeli produk petani kelapa sawit dengan tujuan untuk dijual kembali ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) untuk mendapatkan keuntungan, mulai memanfaatkan tantangan yang dialami petani kecil. Dengan niat untuk dapat mengelola penjualan hasil panen petani bahkan ikut menentukan harga sesuai dengan preferensi mereka, toke mulai memberikan berbagai bentuk bantuan kepada petani kelapa sawit. Awalnya, Toke hanya memberikan pinjaman modal (uang) yang dibutuhkan petani sawit untuk mengelola lahan sawitnya. Lambat laun, para petani kecil ini mulai berani meminjam ke Toke untuk keperluan lain, seperti meminjam uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, biaya mengadakan pesta, atau biaya kebutuhan sehari-hari. Pinjaman ini tidak hanya diberikan oleh Toke kepada satu petani saja, tetapi hampir kepada banyak petani sawit lainnya, pinjam-meminjam tersebut dilakukan jika petani membutuhkan uang Rp. 1.000.000.00 maka petani sawit tersebut mengembalikan dengan jumlah yang sama tanpa adanya bunga 1% pun dari Toke tersebut, Akhirnya berkembang menjadi kebiasaan yang diikuti oleh banyak masyarakat di lingkungan Dusun Tempel. Sistem tanam suk itulah yang disebut oleh petani kelapa sawit.

Toke tersebut dapat memberikan keleluasaan kepada pekebun dalam mengembalikan pinjamannya atau bisa juga buah pekebun dijual langsung ke pekebun tanpa meminta upah, artinya sudah dipotong dengan buah yang sudah dipotong, untuk membuat lebih diinginkan bagi petani kelapa sawit untuk mau menerima bagian dari toke. diperdagangkan dengan Toke.

Harga yang ditawarkan Toke untuk menjual hasil panen petani sebenarnya lebih murah dari harga yang ditawarkan PKS (Pabrik Kelapa Sawit). Para petani lebih memilih untuk menjual hasil panen mereka melalui Toke karena sejumlah tantangan yang mereka hadapi. Karena surat pengantaran buah dari PKS (Pabrik Kelapa Sawit) menjadi kebutuhan utama untuk bisa menjual hasil panen petani langsung ke PKS (Pabrik Kelapa

Sawit), niscaya petani sawit membutuhkan transportasi untuk memuat seluruh hasil panennya. Karena Toke biasanya memiliki kendaraan sendiri untuk memuat hasil panen petani yang mereka kumpulkan, petani sawit tidak lagi harus membayar biaya transportasi untuk memuat hasil panen mereka.

Toke bahkan lebih bersemangat untuk menjaga hubungan mereka mengingat keterbatasan yang dihadapi para petani kecil. Untuk kelancaran operasi perusahaan perdagangannya, Toke juga dapat memastikan pasokan barang pertanian yang stabil dan tidak terputus dari petani kecil yang menanam kelapa sawit.

Namun anehnya, terlepas dari semua bantuan yang telah Toke berikan kepada para petani sawit, banyak dari mereka yang masih belum sepenuhnya menjual hasil sawit mereka kepada Toke, yang memegang saham di tanah mereka jelas tanpa sepengetahuan mereka selama proses penjualan hasil sawit. Hal ini terjadi akibat penolakan mereka dengan berbagai cara untuk memberikan harga jual yang terlalu rendah di saat harga jual sawit sedang turun. Petani kecil kelapa sawit lebih berani melakukannya karena penawaran harga yang meningkat dari Toke lain, tetapi ini tidak akan terjadi jika petani tidak memiliki kepentingan di Toke kelapa sawit.

Tindakan kecurangan ataupun ketidak jujuran. Hal tersebut seperti ini berdampak munculnya rasa ketidakpercayaan Petani kepada Toke Kelapa Sawit. Ini menunjukkan bahwasanya Toke Kelapa Sawit ialah umat islam yang tidak peduli dengan ajaran agamanya, dengan apa yang dilarang dan diperintahkan Allah Subhanahu Wata'ala. kemudian dari pada itu, Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel juga melakukan pemberian pinjaman, tanpa bunga atau riba didalamnya.

Kemudian juga dalam hal jual beli, jika sawit tersebut di beli oleh Toke maka masyarakat petani Sawit mendapatkan upah yang sangat cukup sesuai dengan timbangannya, sehingga antara mereka mendapat timbal balik yang saling menguntungkan. Jika terdapat petani sawit yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka Toke Sawit tersebut membantu petani dengan meminjamkan sejumlah uang kepada petani tersebut dan petani sawit wajib menjual hasil panennya ke Toke.

Situasi ini menciptakan ketergantungan bagi para Petani Sawit terhadap Toke karena setelah di beri pinjaman kepada petani atau pemilik lahan kebun Kelapa Sawit tersebut wajib menjual hasilnya kepada Toke. Dikarenakan Toke Sawit merupakan sentral atau orang penting bagi Petani Sawit, maka ia menciptakan situasi ketergantungan kepada Petani Kelapa Sawit, baik dari segi harga Kelapa Sawit yang hanya di tentukan sepihak oleh Toke Sawit, jual beli seperti ini hanya akan menguntungkan Toke Sawit saja,

kemudian bunga pinjaman atau jasa pinjaman dan yang lainnya, tindakan ekonomi ini dilakukan para Toke sebagai strategi untuk mencari keuntungan.

E. Berubahnya Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit

Praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit sebelum menjadi toke kelapa sawit dahulu mereka masih mampu ikut serta dalam berbagai praktik kehidupan keagamaan, seperti menjalan kan sholat berjamaah dimasjid, wirid, maupun kenduri, kemudian juga banyak waktu untuk sekedar bersilaturahmi ke tetangga tetangga, tetapi semenjak menjadi Toke Kelapa Sawit akhirnya praktik kehidupan keagaan tersebutpun semakin lama semakin menghilang dari kebiasaan para toke. Dikarenakan kesibukan dan lelahnya bekerja menurut mereka sehingga praktik keagamaan tersebutpun tidak dapat mereka lakukan lagi. Lama kelamaan menjadi lalai, ditambah dengan media sosial yang terus menerus menampilkan konten yang sangat menarik sehingga mereka pun lalai.

Kesibukan menjadi Toke kelapa sawit tersebut sehingga banyak menyita banyak waktu, karena mereka memperkirakan dalam hal proses pembelian dari petani dan menjual kembali tersebut harus tepat waktu, karena dalam penentuan harga tersebut bisa membuat rugi mereka. Karena itu bahwa akhirnya aktifitas kehidupan mereka lebih banyak terjebak kepada aktifitas perdagangan saja, Sehingga ritual keagamaan mereka lebih banyak menyita waktu dalam hal ritual perdagangan. Sehingga sebelum mereka menjadi seorang Toke mereka mempunyai banyak waktu yang luang dan segala aktifitas mereka berjalan dengan semestinya, tetapi setelah mereka menjadi Seorang Toke nyaris aktifitas mereka tersebut banyak tersita untuk perdagangan dan bisnis mereka sebagai seorang Toke.

“Kalau dalam hal Sholat terjadinya perubahan pada kehidupan keagamaan saya adalah karena keterkaitan saya menjadi toke kalau pas saya menimbang saya suka lupa waktu dan keterusan nimbang, seiring dengan masuknya ibadah sholat pastinya sholat tersebut tertinggal”³⁶

³⁶ Khairul Irfan, *Perubahan Pada Kehidupan Keagamaan*, Dusun Tempel, 2023



Gambar 1.5 : Wawancara bersama Bapak Khairul Irfann

Menurut penjelasan yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Irfan selaku Toke kelapa sawit tersebut peneliti dapat melihat bahwa penyebab berubahnya praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit tersebut salah satunya dikarenakan ketundukan pada ajaran agama. Dalam artian mereka tidak berasal dari pendidikan madrasah.

Kemudian juga kurangnya contoh pengamalan pengajaran agama dari pemimpin formal. Mungkin banyak tantangannya. Masyarakat saat ini didorong untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan spiritual atau agama karena kehidupan modern cenderung lebih materialistis, hedonistik, dan sesat, terutama di wilayah metropolitan. Agama, praktik sosial, dan standar semuanya berangsur-angsur mengendur dalam kehidupan nyata.

Salah satu tanda kehidupan beragama yang kurang sejahtera adalah tidak adanya orang yang aktif shalat berjamaah di masjid, mudahnya meninggalkan shalat fardlu, sunyinya masjid/mushalla ketika waktu shalat, dan tidak tersedianya masjid/mushalla untuk kegiatan anak-anak dan remaja hampir sepanjang tahun (selain bulan puasa).

Melimpahnya tayangan media elektronik yang menawarkan berbagai bentuk hiburan yang menyenangkan (dan terkadang berlebihan) ikut bertanggung jawab atas penurunan keterlibatan beragama. Peralihan dari pengajian/jasinan/tahlilan/khatmil Qur'an menjadi "menunggu akhir siaran" acara televisi yang menghibur, seperti ketoprak mataram, membangun desa/bercanda, olah raga, dan sejenisnya, merupakan kejadian yang agak tidak biasa, atau mungkin cukup menarik. Meskipun dalam waktu dekat kompromi semacam ini merupakan win-win solution, lama kelamaan hal itu akan mengurangi "bobot" kegiatan

keagamaan. Bukan tidak mungkin, tapi semakin lama bertahan, masyarakat dan Toke Kelapa Sawit akan semakin menghargai hiburan ketimbang berpegang pada "khatmil Qur'an".

Dalam konteks ini, Anwar mencatat bahwa meskipun perubahan sosial dapat terjadi secara spontan, namun juga dapat direncanakan. Tingkah laku sosial umat beragama juga dinamis. Peneliti mengkaji perubahan praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit, bahwasannya memang benar teori tersebut, dikarenakan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, memiliki perubahan praktik kehidupan keagamaan timbul dengan sendirinya, dikarenakan kurangnya ketundukan pada agama mereka, dan juga pada aktifitas kehidupan mereka lebih banyak terjebak kepada aktifitas perdagangan saja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN